

ISSN 2963-0835

Volume 1 Nomor 1

ROLLING

Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Film, Televisi, dan Media Kontemporer



Diterbitkan oleh:

Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember

**STRATEGI PROMOSI
FILM WARKOP DKI REBORN:
JANGKRIK BOSS! PART 1**

Syafrizal Setia Budi, Romdhi Fatkhur Rozi, Fajar Aji
Halaman 1-4

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
GAYA ASSOCIATION PICTURE STORY ETANAN**

Riandhani Yudha Pamungkas, Muhammad Zamroni, Soekma Yeni Astuti
Halaman 5-9

**ASPEK MISE EN SCENE DALAM MELUKISKAN
FIGUR B.J. HABIBIE PADA FILM HABIBIE & AINUN**

Muhammad Bahrullah, Hary Kresno Setiawan, Dwi Haryanto
Halaman 10-17

**TOKOH UTAMA PADA FILM AASHIQUI 2
DALAM MEMBANGUN STRUKTUR DRAMATIK**

Yanuar Rendika Ali Syahbana, Didik Suharijadi, Dwi Haryanto
Halaman 18-27

**SIMBOL-SIMBOL NASIONALISME
DALAM FILM GURU BANGSA: TJOKROAMINOTO**

Mutiara Endah Suciati, Mochamad Ilham, Soekma Yeni Astuti
Halaman 28-36

Pemimpin Redaksi

Dr. Bambang Aris Kartika, S.S., M.A.,

Mitra Bestari/Reviewer

Prof. Dr. Guntur, M.Hum. (ISI Surakarta)

Dr. Gerzon R. Ajawaila, M.Sn. (Ikatan Kesenian Jakarta)

Dr. Ranang Agung Sugihartono (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Dr. I Komang Arba Wirawan, M.Sn. (Institut Seni Indonesia Denpasar)

Dr. Atou Roestandi, M.Sn. (ISI Surakarta)

Dr. Aceng Abdullah, M.Si. (Universitas Padjadjaran)

Deddy Setyawan, S.Sn., M.Sn. (ISI Yogyakarta)

Irana Astutiningsih, S.S., M.A. (Universitas Jember)

Manager Jurnal

Fajar Aji, S.Sn., M.Sn.

Editor in Chief

Ni Luh Ayu Sukmawati, S.Pd., M.Hum.

Editor

Dr. Ikwan Setyawan, M.A.

M. Zamroni, S.Sn., M.Sn.

Dr. M. Ilham, M.Si.

Didik Suharijadi, S.S., M.A.

Panakajaya Hidayatullah, S.Sn., M.Sn.

Ghanesya Hari Murti, S.S., M.Hum.

Editorial Board

Soekma Yeni Astuti, S.Sn., M.Sn.

Editorial Layout

Alip Aprilianto, S.S.

Volume 1 Nomor 1 Juni 2019

STRATEGI PROMOSIFILM WARKOP DKI REBORN: JANGKRIK BOSS! PART 1

Syafrizal Setia Budi, Romdhi Fatkhur Rozi, Fajar Aji

Halaman 1-4

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER GAYA ASSOCIATION PICTURE STORY

ETANAN

Riandhani Yudha Pamungkas, Muhammad Zamroni, Soekma Yeni Astuti

Halaman 5-9

ASPEK MISE EN SCENE DALAM MELUKISKAN FIGUR B.J. HABIBIE PADA FILM

HABIBIE & AINUN

Muhammad Bahrullah, Hary Kresno Setiawan, Dwi Haryanto

Halaman 10-17

TOKOH UTAMA PADA FILM AASHIQUI 2 DALAM MEMBANGUN STRUKTUR

DRAMATIK

Yanuar Rendika Ali Syahbana, Didik Suharijadi, Dwi Haryanto

Halaman 18-27

SIMBOL-SIMBOL NASIONALISME DALAM FILM GURU BANGSA:

TJOKROAMINOTO

Mutiara Endah Suciati, Mochamad Ilham, Soekma Yeni Astuti

Halaman 28-36

PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan YME atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, terbitan pertama jurnal Rolling Program Studi Televisi dan Film, Volume 1 Nomor 1 20 Oktober 2018 dapat terealisasi dan terpublikasikan dengan lancar dan baik. Jurnal Rolling adalah wadah untuk pemikiran – pemikiran baik dalam bentuk kajian atau penciptaan di bidang film, televisi, dan media kontemporer. Terbitan ini merupakan luaran awal dari jurnal ini, semoga dapat memberikan perluasan hasil pemikiran – pemikiran di bidang pengkajian dan penciptaan film, televisi, dan media kontemporer di Indonesia.

Edisi pertama mencakup bahasan proses kreatif pembuatan film, pembacaan teks filmis, hingga strategi promosi sebuah film. Penciptaan film melalui proses kreatif pembuatan film documenter *Etanan*. Pembacaan teks filmis dilakukan pada aspek *mise en scene* dalam melukiskan figure, peran tokoh dalam membangun struktur dramatik, hingga symbol – symbol Nasionalisme dipresentasikan. Hingga bahasan bagaimana strategi promosi film untuk mendapatkan *box office* penonton.

Hasil bahasan dan pemikiran baik berbasis pengkajian maupun penciptaan output terbitan ini dapat menjadi bahan dan referensi pengayaan bagi ilmu film, televisi, dan media kontemporer. Ucapan terima kasih disampaikan sedalam – dalamnya kepada para penulis, seluruh anggota redaksi, reviewer, dan segenap pimpinan dan staf Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Semoga keterlibatan kita semua diridhoi dan dirahmati Tuhan Yang Maha Esa, Amin.

Jember,
Redaksi

Penyutradaraan Film Dokumenter Gaya *Association Picture Story ETANAN*

Volume 1 | Issue 1
Juni 2018

Riandhani Yudha Pamungkas, Muhammad Zamroni, Soekma Yeni
Program Studi Televisidan Film, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: riandhaniyudhapamungkas@gmail.com

Abstract

There are so many natural resources in Tapal Kuda region. Meanwhile, Tapal Kuda also have ethnic, cultural and religious diversity, and good industrial growth in each regency. However, the education infratstructure is uneven, so there are still many areas left behind with high illiteracy rates. Documentary film with Association Style Picture Story is an alternative commentation of Tapal Kuda region. This Documentary film use Lacan's Psychoanalisis analogy which is created the phase of human development. ETANAN as an effort to deconstruct the ability of numbers that already exists. Association Picture Story style combined the numerical data and all the facts which is created a brand new view point and perspective for the audiences. ETANAN film illustrates the condition of natural resources, ethnics, culture and the educations with association in Tapal Kuda region and creates the new perspective and meanings in a Association Picture Story style.

Keywords

documentary film, association picture story, etanan, difference, psychoanalisis

Pendahuluan

Film dokumenter adalah sebuah film yang menyampaikan fakta, informasi, kejadian nyata dari sebuah isu-isu sosial tertentu yang kemudian dijadikan sebagai sudut pandang untuk mendidik dan menyampaikan opini dalam bentuk audio visual. Film dokumenter berurusan dengan fakta-fakta, seperti manusia, tempat dan peristiwa sesuai dengan aslinya. Komponen penting dalam pembuatan film dokumenter adalah adanya kejadian atau peristiwa yang menggugah dan perlu disampaikan kepada khalayak luas, didukung dengan data yang valid dan kuat. Pengkarya memilih film dokumenter gaya *association picture story* sebagai media untuk menyampaikan sudut pandang serta opini dari data dan peristiwa yang ada untuk kemudian menjadi bahan edukasi penonton untuk melihat sebuah peristiwa dengan perspektif yang baru.

Pengkarya mengangkat cerita tentang wilayah *Tapal Kuda*, yang meliputi Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi, dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, diikuti, ragam suku, budaya dan agama, pertumbuhan industri yang tumbuh berkembang disetiap Kabupatennya, namun tidak di ikuti dengan insfratraktur pendidikan yang merata, sehingga masih banyak daerah tertinggal dengan tingkat buta huruf yang tinggi. Pengkarya akhirnya ingin mengemas fakta data tersebut kedalam film dokumeter dengan gaya *association picture story*.

Film dokumenter gaya *association picture story* menyuguhkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun ketika disatukan dalam editing, akan muncul makna yang dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk dibenak penonton. Pengkarya mendapatkan banyak data numerik sebagai pondasi utama dalam proses penyusunan struktur cerita film. Pengkarya menggunakan teori Roland Barthes tentang *konotasi* dan *denotasi*, dalam mentransformasikan data 'angka' ke dalam media audio visual.

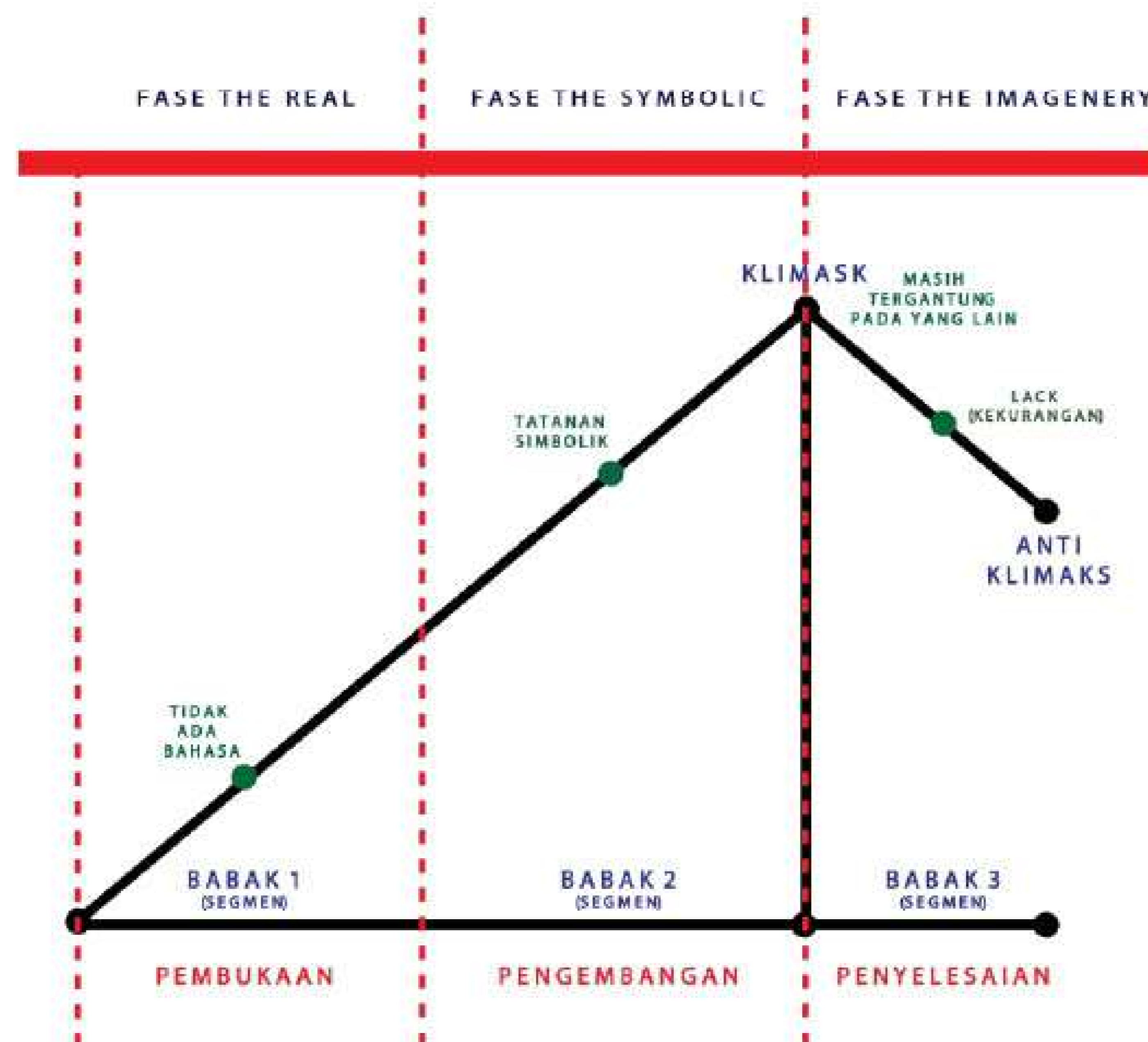
Film *ETANAN* menggunakan teori Jacques Lacan sebagai tatanan alur cerita pada film. Pengkarya juga menggunakan teori Roland Barthes tentang makna *denotasi* dan *konotasi* untuk mentransformasikan data dan angka ke dalam media audio visual, serta teori dekonstruksi Jacques Derrida sebagai upaya dekontruksi kemampuan angka yang sudah ada.

Metode Penelitian

Proses pembuatan film mengacu pada *Standard Operational Procedure* (SOP) yang terdiri dari proses *pre-production* (pra produksi), *production* (produksi), dan *post-production* (pasca produksi). Proses *pre-production* pada film *ETANAN* meliputi riset, membuat *director treatment*, membuat *shot director*, pembentukan tim produksi, rapat produksi, membuat surat perizinan lokasi shooting, mempersiapkan peralatan produksi dan yang terakhir *budgeting* kemudian dilanjutkan ke tahap *production* (produksi) yakni suatu tahap ketika pelaksanaan pengambilan gambar dilakukan. Tahapan terakhir *post-production* (paska produksi), pekerjaan yang dilakukan sesudah proses pengambilan gambar selesai dilakukan, meliputi editing.

Pembahasan

Tahap awal yang dilakukan pengkarya adalah melakukan riset, riset dalam dokumenter merupakan proses mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan (Ayawaila 2008, 55). Proses riset dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data salah satunya adalah sumber data numerik. Kemudian dilanjutkan dengan membuat *director treatment*. Plot cerita dalam film *ETANAN* dibagi menjadi tiga babak, yakni pembukaan, pengembangan dan penyelesaian. Pembabakan cerita juga disesuaikan dengan fase *the real*, *the symbolic*, dan *the imaginary*.



Gambar 2.3 Grafik Statistik plot dan pembabakan dalam film *ETANAN*

Pengkarya merujuk pada teori Jacques Lacan tentang fase perkembangan manusia yang terbagi menjadi 3 tahap yakni *The Real*, *The Imaginary*, *The Symbolic*. Pengkarya memasukan ketiga tahap fase perkembangan manusia dengan tujuan agar alur cerita dalam film *ETANAN* mampu memenuhi kebutuhan tontonan psikologi manusia. Segmen pertama bercerita tentang kekayaan alam di wilayah *Tapal Kuda*. Kekayaan yang dimaksud adalah segala kekayaan yang dimiliki setiap kabupaten yang berada di *Tapal Kuda*. Segmen kedua menjelaskan tentang kekayaan ragam budaya, agama, dan suku yang ada di *Tapal Kuda*, serta memperlihatkan kemajuan industri yang begitu pesat di Kabupaten Pasuruan. Segmen ketiga bercerita tentang permasalahan pendidikan yang rendah di kawasan *Tapal Kuda* dibenturkan dengan kekayaan alam, budaya, suku, industri, serta pariwisata di kawasan *Tapal Kuda*.

Director shot merupakan sketsa awal yang dibuat oleh sutradara untuk memberikan gambaran keseluruhan isi cerita dalam film, namun *director shot* yang dibuat pengkarya sedikit berbeda dengan *director shot* film fiksi ataupun film dokumenter dikarenakan film *ETANAN* menggunakan gaya *association pictures story*, perbedaanya ialah tidak begitu mendetail pada setiap *treatment*-nya, pengkarya hanya memberikan kewajiban *shot* yang harus diperoleh saat dilokasi. Seluruh proses konsep selesai pengkarya kemudian

membentuk tim produksi dan melakukan rapat produksi bersama tim, guna menselaraskan visi misi konsep yang sudah diusung oleh pengkarya. Pada proses produksi, pengkarya mengambil posisi sebagai sutradara, pekerjaan sutradara adalah memberikan konsep visual kepada sinematografer sesuai *director shot* yang sudah disepakati pada tahap pra produksi. *Director shot* yang sudah disepakati sebelumnya bersifat fleksibel dan dapat mengalami perkembangan sesuai dengan lokasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Proses produksi Film *ETANAN* dilakukan secara beruntun dan diakumulasi berdasarkan karakter wilayah, biaya produksi dan tingkat kesulitan pengambilan gambar. Pengkarya membagi proses produksi menjadi tiga fragmen yaitu alam, industri dan manusia-budaya.

Proses paska produksi adalah tahap akhir dalam proses pembuatan film. Pada tahap ini terdapat proses seperti *editing, sound design, preview, color correcting* hingga *convert digital cinema package*. Tahap *editing* pengkarya sebagai sutradara selalu mendampingi editor dalam penataan *shot*. Musik pada film *ETANAN* akan dibawa *nondiegetic sound*, yakni seluruh elemen suara yang berasal dari luar dunia cerita film. *Nondiegetic sound* hanya mampu didengar oleh penonton saja, namun tidak mampu didengar oleh semua pelaku cerita dalam filmnya.

Seluruh gambar atau *footage* yang telah dipilih sebelumnya disusun hingga membentuk sebuah cerita yang sesuai dengan plot cerita yang sudah dibuat. Pengkarya bersama kru *me-review* keseluruhan mulai dari musik, *cutting*, pemilihan *shot*, hingga alur cerita yang sudah terbentuk. Proses *color correcting* menunggu hasil final dari *editing* dan *sound design*, sebab pada tahap *color correcting 'codec'* file yang digunakan harus file asli bukan file kompresi. Proses *color correcting* menunggu hasil final dari *editing* dan *sound design*, sebab pada tahap *color correcting 'codec'* file yang digunakan harus file asli bukan file kompresi.

Kesimpulan dan Saran

Penyutradaraan film dokumenter dengan gaya *association pictures story* sangat berbeda perlakuannya dengan film fiksi atau film dokumenter pada umumnya. *Treatment* yang dibuat dalam pembuatannya harus sesuai dengan fakta di lapangan. Pengkarya melakukan proses produksi film ini memakan waktu kurang lebih 4 setengah tahun dalam pengerjaannya. Banyak sekali proses baru yang harus pengkarya jalani.

Struktur segmentasi pembabakan cerita yang disesuaikan dengan fase *the real, the symbolic, dan the imaginary*, sangat menyatu dan mengalir hingga memberikan cerita yang sangat baik. Pengkarya berharap dengan memberikan teori Jacques Lacan tentang fase perkembangan manusia kedalam struktur cerita diharapkan dapat memenuhi psikologis tontonan para penonton nantinya. Mentransformasikan data dan angka menjadi sebuah gambar '*shot*' dalam film dokumenter *ETANAN*. Pengkarya sangat terbantu oleh teori Roland Barthes tentang *konotasi* dan *denotasi*. Asosiasi '*shot*' cerita yang sudah dibuat pada film *ETANAN* mampu membawa unsur cerita yang ingin disampaikan dan dapat merempresasikan data numerik secara visual.

Pengkarya juga menggunakan teori *difference* milik Jacques Derrida. "*Difference*" adalah suatu "perlawanan" terhadap kemapanan paradigma strukturalis yang selama ini dianggap benar (Hoed, 2011:79). Pada kasus ini, terdapat problematika yang ditemui oleh pengkarya. Fakta data yang menyebutkan bahwa kawasan *Tapal Kuda* memiliki kekayaan sumber daya

alam yang melimpah, namun disisi lain perkembangan pendidikan di wilayah *Tapal Kuda* yang tidak sebanding. Kontradiksi inilah yang dimunculkan dalam film dokumenter *ETANAN* dengan menggunakan teori *difference*. Pengkarya tidak merubah kemapanan data numeriknya, melainkan membuka struktur 'angka' agar mempunyai gerak, dalam kasus ini pengkarya memberikan ruang baru bagi data numerik dengan menggunakan medium film. Pengkarya selalu berharap angkat buka huruf, tingkat pendidikan yang kurang merata itu akan dibawa pada ketiadaan, sambil bergerak membawa ke penghapusan pengetahuan itu sendiri "...ouvrir la structure au mouvement, mais les plis du temps qui déroule ce savoir mènent en fait à sa disparition, à son effacement progressif..." (Dosse, 1992:51). Sebab, Hal terpenting dalam konsep Derrida ini adalah memberikan 'gerak' pada struktur (data numerik), sehingga struktur tidak pernah 'ada' tetapi selalu menjadi (Hoed, 2011:80). Pengkarya merasa film dokumenter dengan gaya *association pictures story* harus terus dikembangkan, khususnya pada gaya pengambilan gambar dan penggunaan *motion timeplapse* dan *slowmotion* agar memberikan variasi baru dalam film dokumenter *association pictures story*. Harapan pengkarya film dokumenter *ETANAN* dengan gaya *association pictures story* bisa dikenal luas dan dinikmati pada setiap kalangan dan berbagai segmen penonton nantinya, serta memberikan sudut pandang baru tentang dialektika film pada kategori film dokumenter di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ali, M. 2010. *Psikologi Film: Membaca Film lewat Psikoanalisis Lacan-Zizek*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Biran, M. Y. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film*. Sleman: Montase Press.
- Hoed, B. H. 2011. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Konigsberg, Ira. 1998. *The Complete Film Dictionary, edisi ke-2*. New American Library.
- Lutters, E. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Provinsi Jawa timur, BPS. 2013. *Laporan Eksekutif Pendidikan Provinsi Jawa Timur 2013*. Surabaya: CV Media Kontruksi.
- Provinsi Jawa timur, BPS. 2014. *Jawa Timur Dalam Angka 2014*. Surabaya: CV Media Kontruksi.
- Provinsi Jawa timur, BPS. 2014. *Ringkasan Eksekutif Statistik Potensi Desa Jawa Timur 2014*. Surabaya: CV Media Kontruksi.
- Zoebazary, I. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder, P. J. & Robson, S. O. 1994. *Kamus Jawa Kuno - Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/jatim/pasuruan.pdf>

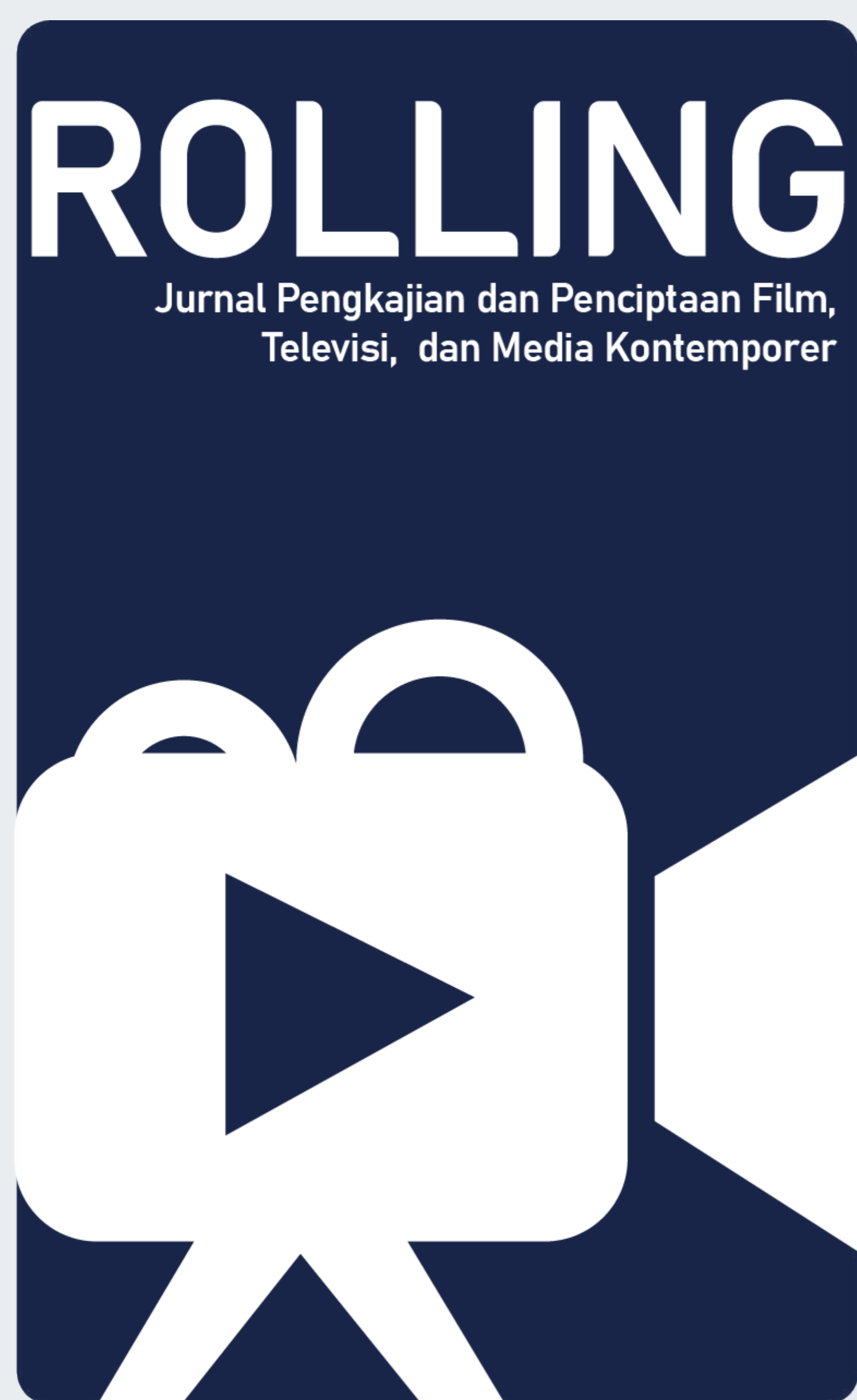
<http://filmpelajar.com/tutorial/definisi-film-dokumenter>

<http://catatanbuindah.blogspot.co.id/>

<http://www.daftar.co/perusahaan-di-pasuruan>

<http://www.lontarmadura.com/sekilas-masyarakat-pandalungan/>

<http://tentangkotajember.blogspot.co.id/2014/04/tapal-kuda.html>



Rolling Journal is a peer-reviewed academic journal and also open to submissions and responses from any academy who concentrate in media and culture issues. We take seriously the need to move ideas outward, so that our cultural debates may have some resonance with wider political and cultural interests. Each issue is organised around a one word theme and is edited by one or two guest editors with a particular interest in that theme. Rolling Journal provides a forum for the presentation of research and discussion concerning the media within their political, economic, cultural and historical contexts. The journal is interdisciplinary, regularly engaging with a wider range of issues in cultural and social analysis. Its focus is on substantive topics and on critique and innovation in theory and method.

ROLLING
Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Film, Televisi, dan Media Kontemporer

